

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis merupakan penyakit inflamasi dan nekrosis dari sel-sel hati yang dapat disebabkan oleh infeksi virus. Telah ditemukan lima kategori virus yang menjadi agen penyebab, yaitu virus hepatitis A (VHA), virus hepatitis B (VHB), virus hepatitis C (VHC), virus hepatitis D (VHD), dan virus hepatitis E (VHE). Virusvirus tersebut dapat memberikan gejala klinik yang serupa. Hepatitis B merupakan salah satu penyakit hepatitis virus yang paling dikenal. Virus hepatitis B merupakan agen prototipe dari famili Hepadnaviridae (Price & Wilson, 2005).

Penyakit Hepatitis B saat ini sudah menjadi penyakit endemis untuk beberapa negara termasuk Indonesia dengan angka prevalensi sekitar 3-20% dan Data dari WHO menunjukkan bahwa lebih dari 257 juta penduduk dunia terkena hepatitis B dan sebanyak 887.000 meninggal tiap tahunnya akibat komplikasi hepatitis B. Indonesia termasuk negara endemis sedang hingga tinggi hepatitis B, dengan jumlah karier hepatitis B sebanyak 5-20 persen dari populasi penduduk. Oleh karena itu judul ini dibuat dikarenakan begitu besarnya angka manusia yang terkena hepatitis B dan datanya mudah untuk didapat. Hal ini berhubungan dengan penularan virus Hepatitis B secara vertikal dariibu dengan HBsAg positif kepada bayi yang dilahirkannya terjadi sekitar 25- 45%. Penularan secara horizontal terjadi pada anak sekitar 25-50%. Anak yang terinfeksi pada usia 3-5 tahun memiliki daya daya tular tertinggi sekitar 66,7%. Keadaan ini menjadi sangat penting, karena semakin muda usia terinfeksi virus Hepatitis B, maka efek *carrier* kronis semakin menetap.

Masa inkubasi Hepatitis B berkisar antara 15-180 hari dengan rata-rata 60- 90 hari (Sudoyo et al, 2009). Penderita Hepatitis B akut akan mengalami gejala prodromal yang sama dengan hepatitis akut umumnya, yaitu kelelahan,mual,muntah.

Pentingnya pemeriksaan laboratorium adalah untuk dapat menentukan diagnosis suatu penyakit berdasarkan beberapa aspek, seperti pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium dan pemeriksaan penunjang lainnya. Pemeriksaan laboratorium pada pasien yang diduga mengidap hepatitis dilakukan untuk memastikan diagnosis, untuk mengetahui penyebab hepatitis dan menilai fungsi hati.

Tes-tes yang sangat sensitif telah banyak dikembangkan secara luas untuk menegakkan diagnosis hepatitis B dalam kasus-kasus ringan, subklinis atau yang menetap. Salah satu tes pemeriksaan yang tergolong adalah ELISA. Prinsip dari pemeriksaan ELISA adalah reaksi antigen-antibodi (Ag-Ab) dimana setelah penambahan konjugat yaitu antigen atau antibodi yang dilabel enzim dan substrat akan terjadi perubahan warna. Perubahan warna akan diukur intensitasnya dengan alat pembaca yang disebut spektrofotometer atau ELISA reader dengan menggunakan panjang gelombang tertentu (Handojo, 2004). HBsAg kuantitatif dilakukan dengan pemeriksaan HBsAg Architect berdasarkan metode CMIA. Metode ini adalah generasi terbaru setelah ELISA dengan kemampuan deteksi yang lebih sensitif (Primadharsini & Wibawa, 2013).

1.2 Tujuan

Untuk mengetahui perbandingan prevalensi data pasien pemeriksaan HbsAg metode ELISA di Klinik Ultra Medica Surabaya periode Januari - September 2017 dan Januari – September 2018.

1.3 Manfaat

- 1) Memberikan wawasan atau gambaran kepada pembaca tentang penyakit hepatitis B.
- 2) Mengetahui tentang pemeriksaan Laboratorium terhadap penderita hepatitis B yang salah satunya adalah pemeriksaan HBsAg menggunakan metode ELISA (*Enzyme Linked Immunosorbent Assay*).

- 3) Mengetahui perbandingan prevalensi hasil pemeriksaan HBsAg pada Klinik Ultra Medica Surabaya periode Januari - September 2017 dan Januari – September 2018 mengalami kenaikan atau penurunan.